

Lhokseumawe, 22 Juni 2026

Nomor : 05/Penerimaan/AAJ/X.II/2026
Lampiran : -
Perihal : Penerimaan Naskah Publikasi Jurnal

Kepada Yth.

**Hulviana Masranda,
Sehat Ihsan Shadiqin, dan
Afriansyah.**

Terimakasih telah mengirimkan artikel untuk diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Aceh Anthropological Journal (P-ISSN 2614-5561 / E-ISSN 2746-0436) dengan Judul:

Nyanyian Anak dalam Masyarakat Susoh: Fungsi Sosial dan Budaya Tradisi Langgolek

Berdasarkan hasil review, artikel tersebut dinyatakan **DITERIMA** untuk dipublikasikan di Jurnal Ilmiah Aceh Anthropological Journal (AAJ) pada Volume 10, Nomor 2, Tahun 2026. Artikel tersebut akan dapat diakses secara online <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/AAJ>.

Demikian keterangan ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Hormat kami,
Editor in Chief



**FISIP
UNIMAL**

**(Dr. Ibrahim Chalid, M.Si)
NIP. 197209092003121002**

Nyanyian Anak dalam Masyarakat Susoh: Fungsi Sosial dan Budaya Tradisi Langgolek

Hulviana Masranda¹ Sehat Ihsan Shadiqin²

Program Studi Sosiologi Agama

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Korespondensi: hulviana.masranda@gmail.com

Abstract: This study examines the tradition of langgolek as an oral bedtime literature among the Susoh community in Southwest Aceh, which plays a role in transmitting moral values, character education, and the internalization of religious norms. Using a qualitative ethnographic approach through observation, in-depth interviews, and documentation, it was found that although the form of langgolek has undergone transformations due to modernization and changes in family structure, the essence of its moral messages and educational function remains preserved. Langgolek is viewed as an instrument for character education, a reinforcement of cultural identity, and a medium for preserving local history. The designation of langgolek as an Intangible Cultural Heritage strengthens collaborative preservation efforts among families, communities, and the government. The findings of this study enrich Acehnese folklore studies by highlighting the dynamics, adaptability, and vital function of langgolek in maintaining local identity amid the currents of modernity.

Keywords: *langgolek, children's songs, oral tradition, social function, cultural function, Susoh community*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tradisi langgolek sebagai sastra lisan pengantar tidur pada masyarakat Susoh, Aceh Barat Daya, yang berperan dalam transmisi nilai moral, pendidikan karakter, dan internalisasi norma religius. Dengan pendekatan etnografi kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa meskipun bentuk penyajian langgolek mengalami transformasi akibat modernisasi dan perubahan struktur keluarga, esensi pesan moral dan fungsi edukatifnya tetap terjaga. Langgolek dipandang sebagai instrumen pendidikan karakter, penguat identitas budaya, dan media pelestarian sejarah lokal. Penetapan langgolek sebagai Warisan Budaya Tak Benda memperkuat upaya pelestarian bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hasil penelitian ini memperkaya kajian folklor Aceh dengan menyoroti dinamika, adaptasi, dan fungsi vital langgolek dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal di tengah arus modernitas.

Kata kunci: *langgolek, nyanyian anak, tradisi lisan, fungsi sosial, fungsi budaya, masyarakat Susoh*

A. Pendahuluan

Cerita pengantar tidur merupakan bagian penting dari tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Praktik ini umumnya dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dengan menyampaikan dongeng, kisah rakyat, atau nyanyian sebelum anak tertidur. Cerita pengantar tidur atau dalam tradisi populer Indonesia sering disebut “nina bobo” pada dasarnya merujuk pada bentuk tuturan lisan yang disampaikan kepada anak menjelang tidur, baik dalam bentuk nyanyian maupun cerita naratif. Secara umum, praktik ini merupakan bagian dari tradisi lisan keluarga yang berfungsi menenangkan anak, membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya. Praktik ini dipahami sebagai bagian dari folklor lisan karena diwariskan secara turun-temurun dan hidup dalam konteks komunitas tertentu (Danandjaja, 1994). Sementara itu, William R. Bascom, (1954) menjelaskan bahwa folklor memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata kebudayaan, sarana pendidikan, serta alat pengawas agar norma-norma sosial tetap dipatuhi masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, cerita pengantar tidur dapat dipahami sebagai media pewarisan nilai moral dan sosial kepada anak sejak usia dini.

Secara teoritis, praktik bercerita atau bernyanyi sebelum tidur juga memiliki dimensi psikologis dan kultural yang kuat. Dalam perspektif fungsionalisme, setiap unsur budaya berfungsi menjaga stabilitas sosial dan memperkuat struktur nilai masyarakat (Malinowski, 1925), cerita yang disampaikan kepada anak sebelum tidur menjadi mekanisme internalisasi norma dan identitas budaya. Dari sisi psikologi Piaget (1999) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana simbol, bahasa, dan imajinasi berperan penting dalam perkembangan kognitif. Sementara itu, Bettelheim (1989) melihat dongeng sebagai sarana yang membantu anak memahami konflik batin melalui simbol naratif. Dengan demikian, baik cerita maupun nyanyian pengantar tidur bukan sekedar aktivitas domestik, melainkan institusi kultural yang berfungsi edukatif, emosional, dan sosial. Masyarakat tidak dapat terlepas dari budaya dan juga tradisi dalam adat istiadatnya, yang sedikit banyak telah membentuk karakter dan sebagai identitas

dalam masyarakat tersebut. Sehingga oleh karena itu, tradisi dan juga budaya menjadi sebuah penanda akan suatu masyarakat. Begitu juga hal ini beralaku pada masyarakat Aceh (Hariadi et al., 2020).

Kebudayaan dapat dikatakan merupakan sebuah pedoman dasar dalam kehidupan masyarakat di kehidupan sehari-hari untuk bertindak yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, kesenian, hukum adat istiadat hingga kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Adat yang merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan ia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat secara dinamis. Adat istiadat yang seras akan nilai itu perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan agar generasi selanjutnya dapat mewarisinya dengan baik. Transformasi nilai-nilai dari adat istiadat tersebut sangat mutlak untuk dilakukan, terlebih di era globalisasi saat ini, karena nilai-nilai budaya dan adat istiadat dapat terpengaruhi oleh budaya-budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kondisi sosial keagamaan dan adat istiadat pada suatu masyarakat (Samad, 2013).

Aceh memiliki keberagaman budaya. Salah satu keberagaman budaya itu lahir dari suku-suku yang berbeda pula. Salah satu suku yang memiliki kebudayaan mandiri adalah suku Aneuk Jamee. Suku Aneuk Jamee tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Aceh, yaitu di Kabupaten Nagan Raya (Umar, 2008). Salah satu tradisi yang masih dijalankan dan dipegang teguh oleh masyarakat Aceh yaitu tradisi 'peuayon aneuk'.

Menidurkan anak di dalam buaian dalam masyarakat Aceh dikenal sebagai dodaidi. Dalam nyanyian dodaidi mengandung unsur nilai, ajaran, moral, dan perasaan kasih sayang yang mendalam. Di Aceh Barat Daya, pada suku Aneuk Jamee, ada salah satu ritual tradisional yang dikenal dengan tradisi 'Mambuwe Anak'. Aktivitas ini melibatkan orang tua atau pengasuh yang menidurkan anak dengan nyanyian lagu pengantar tidur untuk menenangkan si kecil agar tertidur di buaian. Lagu pengantar tidur yang mashyur di suku aneuk jamee yaitu 'langgolek'.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi nyanyian pengantar tidur (lullaby), khususnya yang memuat syair-syair petuah kehidupan. Salah satu kajian tersebut terdapat dalam jurnal iswandi dan rauzatul Jannah (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan Aceh Dodaidi tidak hanya merupakan

salah satu bentuk warisan budaya Aceh, akan tetapi juga dapat didudukkan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai Islami melalui lantunan syair-syair yang ada. Dengan kata lain bahwa lantunan syair Dodaidi yang disampaikan oleh para ibu-ibu di Aceh sejak dalam masa bayi tampaknya memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan psikologi anak-anak di Aceh pada saat mereka dewasa. Artinya bahwa melalui tradisi lisan Dodaidi disini telah terbentuk karakter orang Aceh sejak masa usia awal sebagai pembentukan karakter (character building).

Adapun penelitian oleh (Arfah, 2022). Menunjukkan bahwa pendidikan anak melalui tradisi dodaidi sangat efektif untuk pembentukan karakter anak karena memiliki pesan-pesan yang sarat akan nilai moral dan religius. Bentuk pendidikan ini dilakukan melalui proses pembiasaan saat anak ditidurkan dalam ayunan dengan didendangkan nyanyian syair dodaidi yang dilantunkan oleh orang tuanya.

Penelitian selanjutnya dari (Siska Armiza, 2023) menunjukkan bahwa sastra lisan Batimang merupakan sastra lama yang berkembang sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun. Teks Batimang syarat dengan kearifan lokal yang berisi pesan nasihat, tunjuk arah, dan moral tentang kehidupan dengan harapan untuk membentuk karakter dan mencetak generasi yang berakhlak dan berbudi pekerti. Dari analisis penelitian yang dilakukan, makna nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam sastra lisan Batimang adalah kerja keras, pendidikan, sopan santun, kelestarian dan kreativitas budaya, kerukunan dan penyelesaian konflik, dan nilai positif.

Dengan mengaitkan ketiga penelitian tersebut, dapat diklarifikasikan bahwa syair tradisional seperti Dodaidi di Aceh dan Batimang di Kampar memiliki kesamaan fungsi sebagai instrumen pembentukan karakter anak. Melalui internalisasi nilai-nilai moral, religius, dan sosial budaya yang disampaikan dalam syair, anak-anak memperoleh fondasi karakter sejak usia dini. Temuan ini juga sejalan dengan fungsi syair Langgolek, yang sama-sama digunakan sebagai media pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, tradisi syair pengantar tidur di berbagai daerah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk generasi yang berakhlak dan berbudi pekerti.

Selanjutnya jurnal dari Inayatillah et al., (2025) dengan hasil penelitian mengungkapkan dua faktor utama di balik kemunduran tradisi ini, yaitu modernisasi dan teknologi. Modernisasi telah memberikan kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang lebih besar bagi anak laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan peningkatan mobilitas penduduk. Akibatnya banyak perempuan kurang terpapar pada transmisi budaya dodaidi, yang tidak diajarkan secara formal maupun informal dan di luar lingkungan keluarga. Bersamaan dengan itu, inovasi teknologi telah memperkenalkan perangkat seperti ayunan elektronik, tape recorder, dan pemutaran MP3, yang menggantikan peran ibu dalam menyanyikan dodaidi. Hilangnya tradisi ini tidak hanya menandakan memudarnya sebuah praktik budaya, tetapi juga memudarnya aspek intim dan signifikan dari sosialisasi anak usia dini dalam masyarakat Aceh.

Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian Wira & Mahardika (2018) di mana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa lagu rakyat dengan makna mendalam dan penuh pesan tersebut selalu terngiang di hati anak-anak Bali. Lebih dari itu, belaian kasih sang ibu terhadap anak tercinta dalam lirik dan nada-nada sederhana “bibi anu” menunjukkan bahwa siapapun yang pernah menjadi anak-anak seharusnya senantiasa waspada, selalu memperhatikan diri, untuk setiap keadaan. Hanya seiring perjalanan waktu, sang lagu semakin tenggelam, dianggap usang, dan tercampakkan. Ada kesan bahwa menyanyikan lagu-lagu tradisional seperti “Bibi Anu” sudah ketinggalan zaman sehingga jarang diminati lagi. Selain itu dalam perkembangan media sosial yang sangat pesat ini, lagu tradisional seperti “Bibi Anu” sangat jarang ditemukan.

Selanjutnya penelitian Moghu et al., (2021) dengan hasil penelitian mengatakan kajian Seu azi memiliki beberapa makna yang jika dimaknai secara mendalam dapat menjadi teladan hidup bagi kaum muda. Makna yang terkandung dalam syair Seu Azi di antaranya keinginan untuk mengeyam pendidikan, keterbatasan ekonomi, makna nasihat, makna harapan orang tua, makna persaudaraan, makna perjuangan.

Jika dikaitkan dengan tradisi langgolek, fenomena yang terjadi pada dodaidi, “Bibi Anu”, dan seu azi juga berpotensi dialami oleh langgolek. Sebagai salah satu bentuk sastra lisan pengantar tidur, langgolek memiliki fungsi strategis dalam

mentransmisikan nilai-nilai moral, karakter, dan pesan kehidupan kepada anak-anak sejak usia dini. Namun, tantangan modernisasi dan teknologi dapat menyebabkan langgolek mengalami kemunduran, baik dari sisi praktik maupun pewarisan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hilangnya tradisi langgolek tidak hanya menandakan berkurangnya praktik budaya, tetapi juga berimplikasi pada berkurangnya ruang sosialisasi nilai-nilai luhur dalam keluarga.

Secara khusus, artikel ini akan menjawab tiga pertanyaan, yaitu: Pertama, bagaimana pemahaman langgolek oleh masyarakat Susoh; Kedua, praktik langgolek oleh masyarakat Susoh; dan Ketiga, strategi pewarisan dan pelestarian langgolek oleh masyarakat Susoh. Bertujuan untuk memperluas khazanah kajian folklor dan tradisi lisan Aceh, khususnya yang berkaitan dengan nyanyian anak dalam konteks lokal yang spesifik. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti tradisi lullaby secara umum, sementara kajian yang menempatkan langgolek dalam kerangka sosial masyarakat Susoh secara mendalam masih jarang dilakukan. Adapun kontribusi yang dapat diberikan dari segi kontribusi teoritis yakni memperkaya perspektif dalam studi tradisi lisan dengan menghadirkan analisis tentang fungsi sosial dan budaya langgolek dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Kontribusi empiris berupa dokumentasi praktik langgolek yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilakukan di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian etnografi merupakan jenis penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara (Priadana sidik dan Sunarsi Denok, 2021). Sejalan dengan penjelasan tersebut Sugiyono (2013) juga menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode peneliti naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian ini dilakukan sepanjang November 2025 hingga Februari 2026. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan teknik lain seperti wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu melibatkan komunikasi dengan manusia, maka observasi tidak terbatas pada manusia saja, melainkan juga dapat mencakup objek-objek alam lainnya (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan di Kecamatan Susoh untuk mendapatkan data mengenai tiga pertanyaan langgolek tersebut. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas dan keadaan yang ada dilingkungan masyarakat serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang dianggap mengetahui secara detail mengenai langgolek seperti orang tua, tokoh adat, masyarakat dan aktivis lembaga sosial. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat bagaimana pemahaman masyarakat mengenai langgolek, mengambil foto, video, rekaman suara serta arsip pendukung yang dikumpulkan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Folklor merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tradisi kolektif dalam suatu kelompok masyarakat (Danandjaja, 1994). Berdasarkan pendapat Danandjaja (1994), istilah “folk” merujuk pada sekelompok individu yang memiliki kesamaan ciri fisik, sosial, dan budaya, serta mewarisi tradisi secara turun-temurun paling tidak selama dua generasi. Sementara itu, “lore” adalah unsur kebudayaan yang diwariskan melalui lisan atau contoh perbuatan. Dengan demikian, folklor dapat diartikan sebagai tradisi kolektif yang terus hidup, diwariskan, dan memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai bentuk tradisi lisan, folklor memiliki sejumlah karakteristik utama. Pertama, folklor bersifat kolektif karena diciptakan dan dimiliki bersama oleh komunitas. Kedua, bersifat tradisional karena diwariskan secara turun-temurun. Ketiga, bersifat lisan karena penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut. Keempat, bersifat anonim sebab pencipta aslinya tidak diketahui. Kelima, folklor memiliki fungsi sosial dan budaya. Keenam, folklor bersifat sederhana dan spontan, mencerminkan pola pikir masyarakatnya.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi langgolek di masyarakat Susoh, Aceh Barat Daya, dapat dikategorikan sebagai folklor lisan. Masyarakat Susoh memenuhi unsur “folk” karena memiliki kesamaan bahasa, agama, budaya pesisir, serta kesadaran kolektif terhadap langgolek sebagai warisan leluhur. Tradisi ini diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebagaimana tampak pada proses pewarisan dalam lingkungan keluarga. Langgolek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai dan norma kehidupan.

Aspek fungsi folklor menjadi sangat penting dalam memahami keberlanjutan tradisi langgolek. Danandjaja (1991), menyatakan bahwa folklor berperan sebagai media transmisi nilai, norma, dan identitas kolektif. Dalam konteks langgolek, terdapat tiga fungsi utama yang dapat diidentifikasi. Pertama, fungsi pendidikan karakter, syair langgolek yang dikenalkan sejak dini berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, religius, dan etika kepada anak-anak, menjadi bagian dari pendidikan informal dalam keluarga. Kedua, fungsi penguatan identitas budaya dan memori kolektif, langgolek menjadi penanda identitas masyarakat pesisir Susoh dan sarana untuk mengingat serta menjaga nilai, asal-usul, dan sejarah lokal. Ketiga, fungsi sosialisasi budaya, langgolek menyampaikan pesan-pesan kehidupan, nasihat, serta ajaran adat kepada masyarakat.

Meskipun terdapat perubahan dalam bentuk penyajian dari pertunjukan rumah tangga menjadi pertunjukan publik dan rekaman audio substansi dan pesan moral dalam syair langgolek tetap terjaga, yang mencerminkan sifat dinamis folklor dalam beradaptasi tanpa kehilangan esensinya (Danandjaja, 1994). Berdasarkan pemaparan tersebut, teori folklor yang dikemukakan oleh Danandjaja (1994) sangat relevan digunakan sebagai kerangka analisis dalam mengkaji tradisi langgolek. Pendekatan ini membantu memahami peran langgolek dalam pendidikan karakter, pelestarian budaya, serta penguatan identitas masyarakat Susoh di tengah dinamika perubahan sosial.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang telah diorganisasi, dipilah-pilah dan disajikan secara deskriptif untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Peneliti memastikan akurasi data dengan menggunakan triangulasi, yakni metode yang berbeda serta memeriksa dan

menetapkan keabsahan dengan menganalisis dari berbagai perspektif (Nurfajriani et al., 2024).

Informan merupakan tokoh adat sekaligus tokoh agama yang berada di Kecamatan Susoh, ibu-ibu serta masyarakat setempat, dan lembaga-lembaga dinas atau LSM yang terkait. Dari penelitian ini, ada lima informan yang telah diwawancarai dan memberikan informasi terkait langgolek tersebut, di antaranya ada dua orang pengurus Museum Susoh dan Aceh Culture and Education, satu orang tokoh adat dan agama, dan ibu-ibu serta masyarakat setempat. Instrumen adalah paduan wawancara yang berisi pertanyaan yang akan dibahas dalam wawancara kualitatif (Jailani, 2023).

Panduan instrumen penelitian memuat pertanyaan-pertanyaan mengenai pemahaman langgolek oleh masyarakat Susoh seperti apa, praktik tradisi nyanyian langgolek dalam masyarakat Susoh, serta strategi pewarisan budaya dan pelestarian nyanyian langgolek oleh masyarakat Susoh. Panduan pertanyaan juga dibuat sesuai dengan porsi masing-masing informan, mulai dari tokoh adat, pengurus Museum Susoh dan Aceh Culture and Education serta ibu-ibu dan masyarakat setempat.

C. Pembahasan

1. Langgolek Sebagai Tradisi Pengantar Tidur

Tradisi merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal dari suatu masyarakat. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang (Farouq et al., 2025).

Sejarah langgolek yang awalnya merupakan sebuah kisah yang acap dikembangkan melalui sebuah nyanyian, sebagai dendangan penghantar tidur bagi anak-anak yang ada di Susoh. Namun syair ini lambat laun dibawa oleh orang-orang Susoh dan berkembang ke berbagai wilayah yang terdapat suku Aneuk Jamee yang berada di Susoh maupun daerah lainnya seperti Labuhan Haji, Samadua, dan

Tapaktuan. Setiap kali ibu-ibu yang ada di Susoh maupun beberapa daerah lainnya, ketika menidurkan anaknya selalu di barengi dengan syair dari langgolek tersebut hingga sudah menjadi sebuah tradisi. Kita ketahui bersama bahwa tradisi adalah warisan yang diturunkan oleh para leluhur kita. Tradisi merupakan informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan dan masih bertahan hingga saat ini. Tradisi juga kadang sering disebut sebagai kebiasaan ataupun kegiatan yang sudah dilakukan berulang-ulang menyangkut setiap aspek kehidupan etnik tertentu.

Terkait kapan dan kepastian di mana tradisi lisan langgolek ini muncul bisa kita analisis pada bait-bait lagu langgolek tersebut. Bait tersebut menggunakan bahasa Jamu, yakni kata lain dari bahasa Aneuk Jamee, dan sudah pasti tradisi lisan langgolek berasal dan tinggal di suku Aneuk Jamee. Topografinya juga tersirat dalam syair langgolek yang menyebutkan nama *Pulo Kayu* atau Pulau Kayu yang sekarang telah menjadi sebuah desa di Kecamatan Susoh, Aceh Barat Daya. Penyebutan topografi Pulau Kayu dalam bait syair langgolek tidak lepas dari keberadaan Bandar Pulau Kayu pada masa lalu yang tersohor sebagai bandar penghasil lada sebesar 1.200 ton per tahun pada abad ke-19 di Pantai Barat Aceh (Aris Faisal Djamin dan Aufar hidayat, 2023).

Tradisi lisan langgolek biasanya terdapat dalam bentuk syair-syair. Syair langgolek ini merupakan sastra lisan yang hidup dan berkembang di suku Aneuk Jamee sejak masa lampau. Tidak diketahui secara pasti siapa dan kapan syair ini pertama sekali diciptakan. Dari pola dan bentuknya, syair ini sudah ada sejak awal abad ke-20, di mana abad ke-20 dimulai dari 1901 hingga 2000. Karena pulo kayu caocok panjang umah pabean bapagah basi (pulau kayu dermaga panjang rumah bea cukai berpagar besi). Dari kedua bait syair tersebut dapat kita artikan caocok atau dermaga itu didirikan oleh Belanda. Belanda masuk ke Susoh tahun 1901, dan dermaga panjang tersebut sudah ada di tahun 1901.

Oleh karena itu, pesan-pesan yang terkandung dalam syair ini tidak lepas dari nilai-nilai sosial. Salah satu karya sastra yang tinggi nilainya di Susoh adalah bait atau syair langgolek. Bagi masyarakat Susoh, kisah ini acap dikembangkan lewat sebuah nyanyian, biasanya dinyanyikan sebagai dendangan pengantar tidur anak-anak.

Selanjutnya, dalam syair langgolek juga disebutkan beberapa bangunan seperti *Carocok Panjang* dan *Umah Pabean*, yang mana kedua bangunan ini dibangun pada era kolonial Belanda di Aceh Barat Daya. Baru pada kurun waktu 20 tahun setelahnya, Belanda membangun fasilitas seperti bandar pelabuhan atau *carocok panjang* (dermaga) dan kantor bea cukai (pajak) atau *uma pabean*. Juga tersirat kata *badindiang batu* yang menjelaskan tentang bangunan yang menggunakan semen, sedangkan pada masa itu masyarakat Susoh umumnya menggunakan material kayu sebagai bahan untuk membuat rumah. Dari semua jenis analisis pada bait-bait syair langgolek tersebut dapat disimpulkan dan mengarah bahwa sejarah terciptanya syair langgolek terjadi pada masa Kolonial Belanda (1900-1946) (Aris Faisal Djamin, 2021).

Namun tradisi mambuwe anak atau mengayun anak sudah ada jauh sebelumnya, hanya saja kemungkinan dengan syair yang berbeda. seiring berjalannya waktu syair langgolek sudah banyak dijadikan dalam bentuk lagu-lagu, dipublikasikan dalam bentuk album dan sebagainya.

2. Struktur Nyanyian Langgolek

Langgolek adalah tradisi lisan nyanyian pengantar tidur yang sering dinyanyikan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian atau ayunan. Asal terbentuknya syair langgolek ini ketika Belanda masuk ke Susoh dan mendirikan dermaga atau carocok serta rumah pabean atau beacukai (Aris Faisal Djamin dan Aufar hidayat, 2023). Selain itu, aktivitas mengayun anak dalam masyarakat Susoh sangat penting karena menjalin interaksi sosial antara ibu dan anak. Berdasarkan hasil wawancara, pencipta asli dan penyanyi pertama syair Langgalek tidak dapat diidentifikasi secara pasti, karena syair ini merupakan bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, jika ditinjau dari isi syair yang beredar saat ini, usia Langgolek diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-20. Estimasi ini didasarkan pada adanya penyebutan dermaga dan kantor bea cukai peninggalan Belanda yang memasuki wilayah Susoh pada tahun 1901. Hal ini dijelaskan oleh Aris Faisal Djamin, salah satu Pengurus Museum Susoh dan Badan Penelitian dan Pengembangan:

“Syair langgolek ini memang sudah turun-temurun tidak diketahui secara pasti siapa pencipta pertamanya. Yang jelas, diciptakan oleh orang tua zaman dahulu. Tidak tahu pasti siapa pertama kali yang menyanyikan langgolek. Langgolek kalau dilihat dari segi syair yang berlaku hari ini, tidak bisa dipastikan umurnya sampai 200 tahun lebih, tetapi umur langgolek itu sekitar abad ke-20. Abad ke-20 itu dimulai dari 1901-2000. Kenapa demikian, karena misalnya Pulo Kayu Caocok Panjang Umah Pabean Bapagah Basi (pulau kayu dermaga panjang rumah bea cukai berpagar besi). Dermaga itu didirikan oleh Belanda yang masuk ke Susoh pada tahun 1901. Jadi, bahwasanya dermaga tersebut sudah ada pada tahun 1901” (Djamin, wawancara, 4 November 2025).

Adapun syair *langgolek* yang didapatkan melalui hasil wawancara dengan ibuk Las, seorang maestro Museum Susoh sekaligus orang tua zaman dulu yaitu:

<i>Bahasa Jamee</i>	<i>Artinya</i>
<i>Langgolek nak langgolek Biduak gadang nak galombang ketek Biduak kito nak biduak saladang Balayih tongkang ka pulo kayu</i>	langgolek nak langgolek perahu besar ombak kecil perahu kita nak perahu seludang Mengarungi tongkang ke pulau kayu
<i>Pulo kayu nak caocok panjang Umah pabean ba pagah basi Hilang ame dapek di timbang Hilang si bujang koma mak cai.</i>	pulau kayu nak dermaga panjang rumah pabean berpagar besi hilang emas dapat di takar Hilang si anak laki-laki kemana mak cari
<i>Kampuang susoh jo simpang lawang Kampuang padang nek ujuang saranggo Rajin mengaji samo lah sumbayang Ayah jo umak di doa juo</i>	kampung susoh bersimpang lawang kampung padang ujung serangga rajin mengaji dan sembahyang ayah dan ibu di doa juga
<i>Apolah guno padi di dalom goni Kalo di tampie banyak la amponyo Apolah guno nek oi sakola tenggih Kok lah manjadi lupo kasadonyo</i>	apa guna padi di dalam karung kalo di angin banyak ampasnya apa guna sekolah tinggi kalo sudah sukses lupa akan etika
<i>Tika buruek tika mansiang Tampek duduak nyo rajo malaka Sifek buruk lake la di buang Kalo ala gadang pai ka ulama</i>	tikar buruk tikar tua tempat dudunya raja malaka sifat buruk cepat lah di buang kalau sudah besar pergi ke ulama
<i>Ayam buriek kulabu songsang Nyo mangakeh dakek talago Dari la ketek nek nanti gadang Kok lah gadang nek jadi baguno</i>	ayam burik kulabu terbalik dia menggali dekat sumur dari kecil di tunggu hingga besar kalo sudah dewasa jadi berguna

Sumber: Las, wawancara 4 November 2025.

Dari bait-bait tersebut menegaskan bahwa syair *langgolek* sudah ada ketika Belanda masuk ke Susoh melalui jalur perdagangan sekitar abad ke-20. Dan orang tua zaman dahulu menceritakan kemegahan Susoh dengan adanya dermaga yang panjang dan rumah bea cukai yang ber dindingan semen dibuat oleh Belanda dan dikisahkan dalam syair *langgolek* tersebut. Mengingat siapa pencipta pertama kalinya yaitu orang-orang tua pada zaman dahulu yang berada di pinggir pantai dan suku dan bahasa anak jamee.

3. Fungsi dan Nilai Pendidikan Syair Langgolek dalam Pengasuhan Anak

Syair *langgolek*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dari dulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hanya lirik dan iramanya saja yang berbeda. Pada masa lampau, orang tua zaman dahulu melantunkan *langgolek* layaknya berhikayat dengan irama yang pelan dan penuh makna. Namun kini, syair *langgolek* telah banyak diadaptasi ke dalam bentuk lagu, sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dengan gaya yang lebih variatif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ibu Rita, salah satu orang tua dan masyarakat Susoh, mengenai keaslian syair *langgolek*:

“Untuk irama langgolek sekarang sudah ada yang menjadikannya lagu dan irama yang berbeda-beda akan tetapi, kalau untuk makna dan bait-baitnya belum ada yang berubah. Kalau kita tanya kepada nenek dahulu dari mana langgolek ini, mereka juga akan menjawab dari nenek monyang terdahulu juga. Dan bisa dikatakan langgolek ini no name, tidak tahu siapa yang menciptakannya, tetapi salah satu pesan moralnya seorang anak jangan lupa kepada orang tua” (Rita, wawancara, 8 November 2025).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dianalisis bahwa syair *langgolek* memiliki dua karakteristik utama sastra lisan. Pertama, lirik syair ini bersifat tetap (pakem) dan diwariskan secara turun-temurun tanpa mengalami perubahan, meskipun iramanya dapat bervariasi. Kedua, syair *langgolek* bersifat anonim karena masyarakat tidak mengetahui penciptanya. Meskipun demikian, fungsi edukatif syair, khususnya dalam menanamkan nilai bakti kepada orang tua, tetap tersampaikan secara kuat kepada pendengarnya. Adapun syair *langgolek* ini dinyanyikan oleh orang tua dahulu ketika hendak menidurkan anak atau cucunya. Bukan hanya sekadar syair, dalam bait-bait *langgolek* terdapat pesan-pesan moral,

petuah kehidupan yang bisa kita terapkan dalam kehidupan yang akan datang. Syair ini sangat bagus untuk dinyanyikan kepada anak-anak, sekaligus menjadi sarana menanamkan nilai moral, membentuk karakter, dan memperkenalkan ajaran agama sejak dini. Salah satu penyampaian pesan-pesan kebaikan itu melalui syair. Penggunaan syair dalam mendidik anak bukan berarti jika tidak didendangkan dengan lagu tradisional seperti langgolek, anak akan tumbuh menjadi nakal.

Metode pendidikan dapat bervariasi, dan salah satunya memang melalui syair-syair. Selain itu, pengembangan pendidikan anak juga bisa dilakukan dengan cara mengantarkan anak mengaji, memberikan pemahaman agama secara lebih luas, serta menanamkan pendidikan karakter. Langgolek sendiri menjadi salah satu bagian dari pendidikan karakter yang dimulai sejak anak masih batita dan balita. Setelah anak berusia di atas 10 tahun, metode pendidikan yang diterapkan pun akan berbeda. Untuk anak usia batita (3-5 tahun), setiap fase tumbuh kembang anak membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda. Pada fase pertama, syair didendangkan sebagai pengenalan nilai-nilai awal, sama seperti alasan mengapa bayi yang baru lahir diazankan, yaitu sebagai bentuk pengenalan awal terhadap nilai agama dan moral.

4. Ragam Pemahaman dan Interpretasi Langgolek

Ragam pemahaman dan interpretasi terhadap tradisi langgolek memperlihatkan kompleksitas fungsi dan makna yang dimilikinya dalam kehidupan masyarakat Susoh, Aceh Barat Daya. Sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang telah diwariskan secara turun-temurun, langgolek tidak hanya berfungsi sebagai nyanyian pengantar tidur, melainkan juga memuat dimensi pendidikan, sosial, kultural, dan historis yang sangat kuat. Setiap kelompok masyarakat, bahkan individu, dapat memiliki penafsiran yang beragam terhadap langgolek, baik sebagai instrumen pendidikan karakter, ekspresi emosional, narasi sosial, maupun simbol identitas budaya.

Variasi interpretasi ini tidak terlepas dari dinamika sosial, sejarah, serta perkembangan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai ragam pemahaman dan interpretasi langgolek menjadi penting untuk memahami peran strategis tradisi ini dalam membentuk karakter,

memperkuat identitas, dan menjaga kesinambungan budaya lokal di tengah perubahan zaman. Adapun beberapa pemahaman langgolek oleh masyarakat Susoh sebagai berikut :

- a. Langgolek sebagai instrumen pendidikan karakter pada anak usia dini
- b. Langgolek sebagai ekspresi kerinduan dan narasi sosial masyarakat pesisir
- c. Langgolek sebagai identitas budaya dan legitimasi historis Susoh.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, salah satu interpretasi dominan masyarakat terhadap langgolek adalah sebagai media pendidikan karakter anak sejak usia dini. Masyarakat tidak semata-mata memahami langgolek sebagai lagu pengantar tidur, melainkan sebagai sarana penyampaian nilai moral, religius, dan etika kehidupan kepada anak-anak. Proses pendidikan ini berlangsung secara informal dalam ruang domestik, terutama melalui peran ibu dan nenek sebagai agen sosialisasi primer. Peran perempuan dalam keluarga sangat sentral dalam pelestarian dan pewarisan syair langgolek, karena melalui aktivitas mendendangkan syair inilah pesan-pesan kebaikan, ajaran agama, serta karakter positif dapat tertanam dalam diri anak secara halus dan efektif. Sebagaimana hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Aris Faisal Djamin:

“Salah satu penyampaian pesan-pesan kebaikan itu melalui syair, bukan berarti tidak didendangkan dengan langgolek seorang anak itu menjadi nakal, akan tetapi metode yang digunakan itu salah satunya melalui syair-syair...jadi langgolek menjadi salah satu bagian dari pendidikan karakter sejak ia batita dan balita” (Djamin, wawancara, 4 November 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memaknai *langgolek* sebagai instrumen pendidikan karakter bagi anak-anak pada fase awal pertumbuhan, khususnya pada masa batita dan balita. Pada tahap usia ini, anak-anak berada dalam fase awal pembentukan kepribadian, sehingga penting untuk memperkenalkan nilai-nilai agama, etika, dan perilaku sosial secara bertahap. Penyampaian nilai-nilai tersebut dilakukan melalui syair-syair yang dilantunkan ketika anak dalam keadaan tenang, misalnya saat diayun atau menjelang tidur. Dengan demikian, proses pendidikan karakter tidak dilakukan secara formal maupun instruktif, melainkan melalui pembiasaan dan pengulangan yang halus serta natural. Hal ini serupa juga ditegaskan oleh Buk Las, yang menyatakan bahwa syair *langgolek* mengandung pesan moral yang konkret bagi anak-anak. Menurut

Las (wawancara, 4 November 2025), *“Di dalam syair ini terdapat pesan kehidupan kepada si anak, dalam hidup kita harus mensyukuri apa yang kita miliki, jangan banding-bandingkan diri dengan orang lain...kalau ingin rezeki lebih, maka berusaha.”*

Syair seperti *“Rajin mangaji bujang mak rajin sumbayang”* (rajin mengaji bujang mak rajin sembahyang) dan *“sipek yang buruk bujang mak capek dibuang”* (sifat yang jelek bujang mak cepat dibuang) menunjukkan adanya ajakan untuk rajin beribadah dan memperbaiki akhlak. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara instruktif, melainkan melalui repetitif lembut yang dinyanyikan berulang-ulang. Pesan moral lebih mudah terinternalisasi tanpa tekanan instruksi formal. Dengan demikian, *langgolek* dalam interpretasi ini berfungsi sebagai instrumen pedagogis berbasis kearifan lokal. Pendidikan karakter tidak hadir dalam bentuk ceramah, melainkan melalui relasi emosional dan musikal antara ibu dan anak. Proses ini menciptakan suasana pembelajaran yang suportif, penuh kasih sayang, dan memungkinkan nilai-nilai moral terinternalisasi secara alamiah dan berkelanjutan.

Interpretasi kedua memandang *langgolek* sebagai ekspresi kerinduan dan refleksi pengalaman sosial masyarakat pesisir Susoh. Syair-syairnya merekam jejak sejarah perdagangan, perantauan, dan relasi keluarga yang terpisah oleh jarak. Buk Rita (wawancara, 8 November 2025) menjelaskan:

“Sebanarnya langgolek ini adalah melepaskan kerinduan kepada anak...sejauh apa pun kita merantau ke negeri orang, tetaplah kita pulang ke kampung kita. Walaupun hilang emas bisa dicari, tetapi hilang anak kemana kita cari”

Kutipan tersebut menegaskan bahwa *langgolek* tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif. Dalam konteks historis yang dijelaskan oleh Aris Faisal Djamin, masyarakat Susoh pada awal abad ke-20 aktif merantau ke Pariaman untuk berdagang lada, beras dan hasil bumi lainnya. Kondisi ini melahirkan pengalaman sosial berupa perpisahan jangka panjang antara ayah dan keluarga. Syair seperti *pulo kayu nak caocok panjang, umah pabean bapagah basi* tidak hanya menggambarkan lokasi geografis, tetapi juga menjadi simbol kemegahan kampung halaman yang patut dibanggakan dan dirindukan. Dermaga panjang dan rumah pabean (bea cukai) menjadi metafora keterhubungan Susoh dengan dunia luar. *Langgolek* dalam konteks ini bersifat sebagai media sublimasi emosional. Ia menjadi

cara ibu dan nenek menjelaskan kepada anak tentang kepergian ayah, tentang makna merantau, dan tentang pentingnya kembali ke kampung halaman. Oleh karena itu, langgolek bukan sekedar nyanyian domestik, melainkan narasi sosial yang menyimpan ingatan kolektif masyarakat pesisir.

Interpretasi ketiga menempatkan *langgolek* sebagai simbol identitas budaya masyarakat Susoh. Dimensi ini semakin kuat setelah langgolek ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan Aris Faisal Djamin menyatakan:

"Langgolek sudah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda...itu merujuk pada etnis suku Aneuk Jamee Susoh."

Ditambahkan oleh Pak Idris selaku tokoh adat menyatakan:

"Sudah jelas langgolek ini berasal dari Susoh... karena buktinya ada, carocok atau dermaga panjang itu ada di pulau kayu, dan rumah pabean atau bea cukai itu juga terdapat di sana" (wawancara, 9 November 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang syair *langgolek* sebagai bukti historis keberadaan Susoh dalam jaringan perdagangan kolonial awal abad ke-20. Penyebutan dermaga dan *rumah pabean* menjadi legitimasi bahwa syair ini lahir dari konteks lokasi Susoh. Pernyataan ini memperlihatkan adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan identitas budaya. langgolek tidak lagi hanya menjadi milik ruang keluarga, tetapi telah menjadi simbol harkat dan martabat daerah.

Penetapan langgolek sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang berasal dari Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, merepresentasikan pengakuan formal negara terhadap tradisi tersebut sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal. Status WBTB menempatkan langgolek bukan lagi sekadar praktik domestik berupa nyanyian pengantar tidur, melainkan sebagai simbol kebudayaan yang memiliki nilai historis, sosial, dan kultural yang signifikan bagi masyarakat. Dengan demikian, langgolek memperoleh legitimasi sebagai warisan budaya yang tidak hanya dilestarikan, melainkan juga dimaknai ulang dalam konteks pembangunan identitas dan kebanggaan kolektif daerah (Pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya, 2025).

5. Praktik Tradisi Nyanyian Langgolek

Tradisi ini memiliki akar historis yang mendalam dan terus mengalami perkembangan sejarah dengan dinamika sosial masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi lapangan yang dilakukan pada bulan November 2025, dapat diidentifikasi bahwa perkembangan *langgolek* melibatkan aspek kronologi, aktor, pelaku, perubahan bentuk, serta umumnya tidak dilakukan oleh ibu, melainkan seorang nenek yang mengayunkan cucunya. Hal ini berkaitan dengan kedekatan emosional antara nenek dan cucu yang telah menjadi kebiasaan sosial di lingkungan masyarakat Susoh. Fenomena ini juga tidak terlepas dari kondisi geografis masyarakat yang sebagian besar bermukim di kawasan pesisir, dimana pola migrasi dan perantauan merupakan bagian dari dinamika kehidupan sehari-hari.

Proses perantauan yang berlangsung dalam jangka waktu lama menyebabkan terjadinya jarak fisik antara ayah dan anak dalam keluarga. Dalam kondisi inilah, peran nenek dan ibu menjadi sangat penting sebagai agen sosialisasi dan edukasi bagi anak-anak yang merindukan kehadiran ayah mereka. Melalui syair-syair *langgolek* yang didendangkan secara lembut, nenek dan ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai pengertian, kesabaran, serta pemahaman tentang makna perantauan dan pentingnya peran keluarga.

Dari sisi peran, tradisi *langgolek* diwariskan secara turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi terutama peran perempuan dalam keluarga, yakni ibu dan nenek. *Langgolek* didendangkan untuk menidurkan anak atau cucu pada siang dan malam hari, dengan suasana tenang, tanpa iringan alat musik. Praktik mendendangkan *langgolek* bahkan dikaitkan dengan pemberian azan pada bayi, secara simbolik merupakan bentuk pengenalan nilai-nilai spiritual dan moral sejak masa awal kehidupan. Buk Las menyatakan:

“Kalau dulu memang rata-rata nenek yang mengayunkan cucunya. Dendangannya pelan seperti orang berkhayal, menimbulkan ketenangan pada si cucu ketika mendengar syair langgolek ini” (wawancara, 4 November 2025).



Gambar 1. Buk Las mengayunkan cucunya sambil mendengarkan langgolek
(Sumber: Vedio penetapan WBTB langgolek, 2025)

Aris Faisal Djamin menjelaskan:

"Masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir, khususnya di daerah yang berdekatan dengan laut umumnya memiliki tradisi merantau dalam jangka waktu yang cukup lama, sebelum kembali ke kampung halaman. Pada periode antara tahun 1901 dan 1930, tercatat bahwa banyak penduduk Susoh melakukan perantauan ke Pariaman untuk tujuan berdagang. Sementara itu, masyarakat Pariaman yang datang ke Susoh umumnya membawa komoditas seperti ikan asin, sagu, dan hasil laut lainnya. Adapun masyarakat Susoh biasanya memperdagangkan hasil bumi lokal, seperti lada, beras, dan aneka produk pertanian lainnya" (wawancara, 4 November 2025).

Penjelasan tersebut mengonfirmasi bahwa tradisi merantau bukan sekedar fenomena ekonomi, tetapi telah membentuk pola relasi sosial dan budaya antara Susoh dan Pariaman. Kondisi historis inilah yang kemudian terekam dalam syair *langgolek*, khususnya melalui simbol-simbol geografis seperti *caocok* dan *rumah pabean* yang merujuk pada aktivitas perdagangan di masa lalu.

6. Transformasi dan Pelestarian Langgolek di Era Modern

Seiring perkembangan zaman, *langgolek* mengalami transformasi bentuk penyajian. Jika sebelumnya hanya terbatas di ranah domestik, kini *langgolek* juga dipentaskan dalam acara-acara resmi, festival seni, maupun kegiatan kebudayaan daerah. Inovasi ini mencakup penggunaan alat musik pengiring seperti rapai dan rebana, produksi rekaman lagu. Sebagaimana hasil wawancara dengan Aris Faisal Djamin menyatakan:

"Di tanggal 31 Oktober 2025 ada pementasan seni langgolek di Gor Sigupai. Itu salah satu bentuk pengenalan dan pengembangan langgolek, dan syair

langgolek ini sudah ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda yang berasal dari Abdya, Kecamatan Susoh” (wawancara, 4 November 2025).

Puncak perkembangan *langgolek* ditandai dengan penetapannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh pemerintah. Status ini memperkuat legitimasi *langgolek* sebagai identitas budaya masyarakat Susoh dan mendorong upaya pelestarian yang melibatkan pemerintah daerah, tokoh masyarakat, serta keluarga. Pernyataan ini menegaskan bahwa secara eksistensi, *langgolek* belum hilang dari masyarakat, meskipun bentuk penyajiannya telah mengalami transformasi. Menurut Aris Faisal Djamin, perubahan bentuk tersebut dapat diamati pada cara penyampaian *langgolek* saat ini, yang tidak lagi terbatas pada dendangan pelan pengantar tidur, melainkan juga di jadikan sebuah lagu tradisional dalam berbagai acara seni dan budaya, sebagaimana hasil wawancara Buk Las mengatakan:

“Sekarang ini langgolek sudah banyak dijadikan versi lagunya, tentu berbeda dengan dendangan langgolek yang dinyanyikan oleh orang tua terdahulu untuk menidurkan sang anak” (wawancara, 4 November 2025).

Rangkaian perkembangan tersebut menunjukkan bahwa *langgolek* telah melewati tiga fase utama, dari praktik tradisional di ruang domestik, bertransformasi ke ruang publik dan media modern, hingga memperoleh legitimasi sebagai warisan budaya formal. Meskipun mengalami perubahan bentuk atau penyajiannya, inti pesan dan substansinya syair *langgolek* tetap lestari dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Susoh hingga kini.

7. Pewarisan Budaya dan Pelestarian Nyanyian Langgolek

Dalam hal pelestarian, informan menegaskan bahwa tanggung jawab utama tidak hanya berada pada pemerintah, tetapi juga harus dilandasi oleh kesadaran bersama masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Aris Faisal Djamin menekankan bahwa, pelestarian itu tidak bisa diandalkan kepada pemerintah saja, itu harus ada dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah antara lain melalui pementasan seni, pameran budaya, serta sosialisasi yang melibatkan Tim Penggerak PKK hingga ke tingkat kecamatan dan gampong. Tujuannya agar praktik mendendangkan *langgolek* dapat kembali

dihidupkan di lingkungan keluarga, khususnya ketika menidurkan anak. Hal ini sebagaimana dengan yang di sampaikan oleh pak idris:

“pentingnya menjaga langgolek sebagai identitas budaya Susoh, tradisi dendangan langgolek ini harus kita jaga, kalau tidak ia akan diambil oleh suku lain”(wawancara, 9 November 2025).

Dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pernah terjadi klaim tradisi *langgolek* oleh daerah lain, namun klaim tersebut tidak didukung oleh bukti historis yang kuat seperti yang dimiliki oleh masyarakat Susoh, misalnya keberadaan *caocok panjang* dan *rumah pabean*. Kondisi *langgolek* saat ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi melalui pewarisan lisan dalam keluarga, perubahan bentuk penyajian yang adaptif terhadap perkembangan zaman, serta upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan tradisi *langgolek* di tengah arus modernisasi dan perubahan struktur sosial masyarakat.

Tradisi *langgolek* dari dulu hingga saat ini masih dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, meskipun mengalami berbagai perubahan dalam bentuk dan konteks penyajiannya. Penetapan *langgolek* sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh pemerintah menjadi bukti pengakuan resmi tentang pentingnya tradisi ini sebagai bagian dari itegrasi dari identitas budaya lokal. Sejalan dengan hasil wawancara Aris Faisal Djamin mengatakan:

“Langgolek telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang berasal dari Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Lebih lanjut, ia menyampaikan bahwa keberadaan langgolek masih tetap bertahan di tengah masyarakat. Jika langgolek sudah punah, tentu tidak mungkin ditetapkan sebagai WBTB, karena tradisi ini masih dikenal dan dijalankan hingga kini” (wawancara, 4 November 2025).

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penetapan *langgolek* sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tidak sekadar dipahami sebagai pengakuan administratif, melainkan juga sebagai bukti nyata bahwa tradisi ini masih hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat Susoh. Informan menegaskan bahwa keberlanjutan suatu tradisi merupakan salah satu aspek utama yang dipertimbangkan dalam penetapan WBTB.

Dengan demikian, *langgolek* tidak diposisikan sebagai warisan budaya yang telah punah, tetapi sebagai tradisi yang masih dikenal, dipraktikkan, dan diwariskan secara aktif hingga saat ini. Pengakuan *langgolek* sebagai WBTB mencerminkan penghargaan terhadap identitas budaya masyarakat Susoh, khususnya komunitas Aneuk Jamee di Kabupaten Aceh Barat Daya. Dalam konteks ini, *langgolek* tidak hanya dimaknai sebagai lagu pengantar tidur, melainkan juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan sejarah, nilai, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Proses pewarisan *langgolek* berlangsung secara lisan dan turun-temurun di lingkungan keluarga, tanpa diketahui secara pasti siapa pencipta pertamanya. Buk Las yang menjadi informan utama, menjelaskan bahwa sejak kecil telah terbiasa mendengar syair *langgolek* dari ibunya saat menidurkan adik-adiknya. Pengalaman mendengar secara berulang membuatnya hafal dan kini meneruskan tradisi mengayun dengan syair *langgolek* tersebut kepada anak dan cucu-cucunya. Buk Las juga mengatakan bahwa cucunya merasa lebih tenang saat dinyanyikan *langgolek*, menandakan adanya dimensi afektif dan ketenangan yang melekat pada tradisi ini. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Buk Rita:

“Sebelum saya lahir, lagu ini memang sudah duluan ada. Selain dinyanyikan sejak kecil, langgolek juga selalu diceritakan makna yang terkandung di dalamnya. Hingga kini, tradisi ini masih diwariskan kepada cucu-cucu. Irama langgolek sekarang memang sudah mengalami berbagai variasi, bahkan ada yang mengaransemen menjadi lagu dengan irama yang berbeda-beda. Namun demikian, lirik dan bait-bait aslinya tetap tidak mengalami perubahan hingga saat ini” (wawancara, 8 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa syair *langgolek* memiliki nilai historis dan kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Lagu ini telah ada sebelum informan lahir dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Sejak kecil, informan telah mengenal lagu tersebut, baik melalui nyanyian maupun penjelasan mengenai makna di balik liriknya. Tradisi pewarisan syair ini hingga kini masih berlangsung, bahkan sudah mencapai generasi cucu-cucu, yang menunjukkan kesinambungan budaya dalam keluarga dan masyarakat.

Selain itu, terdapat dinamika dalam bentuk musikal syair *langgolek* yang mengalami variasi irama dan aransemen, menyesuaikan perkembangan zaman dan selera musik. Meskipun demikian, lirik dan bait-bait asli lagu tetap dipertahankan tanpa perubahan, menandakan adanya penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional dan autentisitas karya asli. Fenomena ini mencerminkan adanya adaptasi budaya tanpa menghilangkan identitas asli lagu tersebut. Dengan demikian, syair *langgolek* berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai, identitas budaya, dan sejarah lokal kepada generasi penerus.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti tradisi *langgolek* di masyarakat Susoh, Aceh Barat Daya, sebagai praktik sastra lisan pengantar tidur yang sarat fungsi sosial, budaya, dan edukatif. Temuan utama menunjukkan bahwa di tengah arus modernisasi dan perubahan struktur keluarga, *langgolek* tetap bertahan sebagai wahana transmisi nilai moral, penguatan identitas budaya, serta media internalisasi norma religius sejak usia dini. Transformasi dari dendangan domestik ke pertunjukan publik maupun rekaman audio memperlihatkan daya adaptasi tradisi ini tanpa kehilangan esensi pesan dan substansi nilai yang diwariskan.

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian mengenai pemaknaan, praktik, serta strategi pewarisan dan pelestarian *langgolek*. Kontribusi utama riset ini terletak pada sintesis antara data etnografis dan analisis fungsi folklor, yang menegaskan peran strategis *langgolek* tidak hanya sebagai teks budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial dinamis yang memperkuat memori kolektif serta identitas masyarakat pesisir. Penetapan *langgolek* sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) memberi legitimasi simbolik dan mendorong upaya pelestarian melalui kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Dari sisi implikasi, studi ini menambah pemahaman tentang pentingnya menjaga tradisi lisan dalam menghadapi tantangan globalisasi serta menawarkan rujukan bagi pengembangan kebijakan pelestarian budaya di tingkat lokal. Praktisnya, pelibatan perempuan dan keluarga sebagai agen utama pewarisan menjadi kunci keberlanjutan tradisi ini, sementara secara teoritis, riset ini

memperluas diskursus kajian folklor dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, misalnya pada lingkup geografis yang terbatas di Susoh dan dominasi metode kualitatif berbasis wawancara serta observasi, yang dapat membatasi generalisasi hasil. Dinamika sosial, akses informan, dan dokumentasi praktik di ranah domestik juga menjadi tantangan dalam memperkaya analisis. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk memperluas area penelitian, melakukan komparasi antar daerah, serta mengeksplorasi pengaruh teknologi dan perubahan sosial-ekonomi terhadap keberlanjutan langgolek. Pendekatan digital ethnography atau analisis naratif dapat digunakan untuk mendalami inovasi dan revitalisasi tradisi ini di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi langgolek sebagai bagian integral identitas budaya lokal dan menawarkan pijakan bagi studi-studi berikutnya dalam upaya memperkuat keberlanjutan tradisi lisan di tengah modernitas yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, A. I. (2022). Pendidikan anak melalui tradisi dodai di Aceh. *ABNA : Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.22515/abna.v3i1.5224>
- Aris Faisal Djamin. (2021). *Susoh cahaya kemilau peradaban*. Banda Aceh: Aceh Culture and Education.
- Aris Faisal Djamin dan Aufar Hidayat. (2023). *Pantai Barat Aceh abad XIX; Historiografi masyarakat dan perdagangan lada*. Banda Aceh: Aceh culture and Education.
- Bascom, William R. (1954). Four function of folklore. *The Journal of American Folklore*, 67(266), 333–349. <https://doi.org/10.2307/536411>
- Bettelheim, B. (1989). *The uses of enchantment: the meaning and importance of fairy tales*. New York: Vintage Books.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia, Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain* (Cet.IV). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Farouq, T. T., Nurdiansah, N., Choerunnisa, F., & Ramadhan, M. F. (2025). Tradisi Ngaruwat : Cermin Kebersamaan dan Kearifan Lokal Masyarakat Curugrendeng. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(5), 1–12. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/5645>

- Hariadi, J., Fadhilah, M. A., Rizki, A., Studi, P., Bahasa, P., Keguruan, F., & Samudra, U. (2020). Makna tradisi peusijeuk dan peranannya dalam pola komunikasi lintas budaya masyarakat di kota Langsa. *Jurnal Simbolik Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 121–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.3993>
- Inayatillah, I., Kamaruddin, K., & Jalani, H. B. (2025). Doda-idi Tradition in Aceh: A Socio-Cultural Perspective in Maintaining Cultural Identity in the Midst of Modernity. *ATTURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 137–156. <https://doi.org/10.33650/atturas.v12i1.10672>
- iswandi dan rauzatul Jannah. (2023). Tradisi lisan Aceh dodaidi dan media pembelajaran nilai-nilai islami terhadap perkembangan psikologi anak di Aceh. *jurnal ilmiah, teknologi, ekonomi, sosial dan budaya*, 7(2), 52–61. <https://journal.umuslim.ac.id/index.php/ltr2/article/view/2090>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1–9. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Malinowski, B. (1925). Magic , science and religion. In J. Needham (Ed.), *Science, Religion and Reality*. New York: Macmillan Company.
- Moghu, M. Y., Fikri, K., Dopo, F., Studi, P., Musik, P., Citra, S., Ngada, B., & Kunci, K. (2021). Kajian Nyanyian "SEU AZI" pada masyarakat budaya di kampung adat were Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1, 8–10. <https://doi.org/10.38048/jcp.v1i4.245>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya. (2025). *Langgolek dari Abdy ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda indonesia*. Aceh Culture And Education. <https://www.penerbitaction.com/langgolek-asal-susoh-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda-indonesia-2025>
- Piaget, J. (1999). *Play, dreams and imitation in childhood*. London: Routledge.
- Priadana sidik dan Sunarsi Denok. (2021). *metode penelitian kuantitatif (Cet.1)*. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Samad, S. A. A. (2013). Agama , budaya dan perubahan sosial perspektif pendidikan islam di Aceh. *Jurnal Mudarrisuna*, 23–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jm.v7i1.1900>

- Siska Armiza, H. (2023). Kearifan Lokal Sastra Lisan Batimang Pada Masyarakat Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *jurnal ilmu Budaya*, 2(1), 306–312. <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15886>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Umar, M. (2008). Umar, Muhammad. 2008. *Pemimpin Aceh Dan Nusantara*. Banda aceh: yayasan banda.emimpin aceh dan nusantara. banda aceh: yayasan banda.
- Wira, K., & Mahardika, A. (2018). Lantunan Masa Kecil d alam “ Lullabybianu .” *Journal of Music Sciense, Tecnology, and Industry*, 1(1), 73–98. <https://doi.org/10.31091/JOMSTI.V1I1.505>.

